

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Unsur-Unsur Novel *Hafalan Shalat Delisa***

Unsur-unsur yang terdapat pada novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi beberapa hal: (1) tokoh atau penokohan, (2) latar, (3) alur atau plot, (4) tema.

##### 1. Tokoh atau penokohan

###### a. Delisa:

Tokoh utama dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Gadis cantik berusia 6 tahun bermata hijau. Memiliki sifat pemalas, manja, baik, polos, suka bertanya, agak tomboy dan suka memberi.

###### b. Ummi Salamah:

Ibu Delisa. Baik, sabar, dan bijaksana. Seorang Ibu seperti Ummi Salamah merupakan seorang ibu yang sangat baik, serta bijaksana dalam kehidupan berkeluarganya. Salah satu contoh adanya sifat bijaksana tersebut adalah saat melakukan sholat wajib berjamaah bersama ke-4 anak perempuan tercintanya.

###### c. Fatimah:

Kakak sulung Delisa yang berusia 15 tahun. Memiliki sifat baik dan perhatian. Fatimah, merupakan seorang kakak dari ketiga adiknya.

Fatimah mempunyai sifat yang terpuji, yaitu baik serta perhatian kepada adik-adiknya.

d. Aisyah:

Kakak Delisa, saudara kembar dari Zahra. Berusia 12 tahun. Bersifat usil, pecemburu, iri hati, dan baik.

e. Zahra:

Kakak Delisa, saudara kembar dari Aisyah berbeda hanya 8 menit setelah Aisyah lahir. Bersifat pendiam dan baik.

f. Abi Usman:

Ayah Delisa. Pekerja keras di kilang minyak. Jarang pulang. Bersifat baik dan sabar.

g. Umam:

Teman Delisa. Seorang anak yang jahil, usil, nakal, namun pemurung.

h. Tiur:

Teman Delisa. Baik dan pengertian.

i. Pak Cik Acan:

Tetangga Delisa. Penjual emas beragama Kong Hu Chu. Baik, suka menolong dan sangat dermawan.

j. Suster Shopie:

Suster yang merawat Delisa di Rumah sakit. Memiliki sifat yang baik, penyayang dan pengertian

k. Smith Adam:

Tentara bantuan dari Amerika. Baik, penyayang dan suka menolong.

1. Ustadz Rahman:

Ustadz yang mengajar Delisa dan teman-temannya mengaji. Memiliki sifat Tawakal, sabar, pengertian, dan baik hati.

2. Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa yang biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Latar dapat memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung. Latar dalam novel ini dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Latar tempat, yaitu menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat novel ini adalah Banda Aceh khususnya daerah Lhok Nga, pasar Lhok Nga, di ruangan keluarga, di lapangan sepak bola, di meunasah, di rumah sakit, di ayunan, di tenda darurat, di pemakaman massal.

2. Latar waktu, yaitu hubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye yaitu pada tahun 2004 sampai pada tahun 2005. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini: “Pagi itu, Sabtu 25 Desember 2004. Sehari sebelum badai Tsunami

menghancurkan pesisir Lhok Nga. Sebelum alam kejam sekali merenggut semua kebahagiaan Delisa.”<sup>41</sup>

Pada kutipan di atas terlihat kejadian yang tergambarkan dalam cerita pada tahun 2004 dan sampai pada tahun 2005. Lihat juga kutipan berikut ini: “Sore itu, Sabtu, 21 Mei 2005.”<sup>42</sup>

### 3. Alur atau Plot:

Alur dalam novel ini menggunakan alur progresif atau alur maju, yakni alur cerita yang dituliskan secara kronologis dari awal sampai akhir. Alur atau Plot atau disebut juga jalan cerita terangkai urut dengan bab-bab yang berkesinambungan.

Novel ini dibuka dengan kehidupan sehari-hari seorang anak berumur 6 tahun bersama ketiga kakak perempuannya (Fatimah, Zahra, dan Aisyah), seorang ibu (Ummi Salamah) dan juga seorang ayah (Abi Usman).

Dimulai dengan “Shalat Lebih Baik dari Tidur”, membuat kita kenal dengan keluarga sederhana dan bersahaja ini dengan paparan bahasa yang tegas kadang lucu. Delisa, si tokoh utama, digambarkan begitu berbeda dengan anak-anak seumurannya di daerah Lhok Nga—termasuk kakak-kakaknya, tidak hanya urusan perangai bahkan fisik pun sangat berbeda. Rambut ikal keemasan, bermata hijau dan paras yang sangat menggemaskan.

---

<sup>41</sup> Hafalan Shalat Delisa, Tere Liye, (Jakarta: Republika, cet 19, 2008) h. 54

<sup>42</sup> Ibid, *Hafalan Shalat Delisa*, h. 263.

Yang tersaji pada bagian opening ini adalah bagaimana perjuangan sang Delisa untuk menghafal bacaan shalatnya. Sederhana sekali memang namun penulis mampu menyuguhkan narasi-narasi yang tidak biasa.

Berlanjut pada bab-bab pertengahan (sekitar halaman 60), yaitu klimaks. Sebuah bencana maha dahsyat terjadi. Sebuah patahan pada lantai bumi. Sebuah gelombang raksasa yang menghantarkan ribuan laksa air laut ke hamparan Aceh utara, Lhok Nga. Menghantam rumah dan gedung-gedung, menumbangkan pepohonan, menyeret kendaraan-kendaraan begitu ringannya, menghanyutkan jiwa-jiwa yang histeris dan menelangsakan mereka yang selamat. Dimulai dengan “26 Desember 2004 Itu!”, penulis mendeskripsikan kejadian yang mungkin saja bisa terjadi saat itu. Sosok Delisa yang tiba-tiba lupa bagaimana bacaan sujudnya yang dilambangkan penulis sebagai pertandaNya yang nyata terhadap bencana yang akan terjadi dalam catatan kaki penulis. Catatan kaki ini pula merupakan nilai lebih dan hal yang sangat berbeda dari buku kebanyakan. Pembaca memanfaatkan catatan kecil tersebut sebagai komentar bahkan gagasan atau pengharapan penulis sendiri terhadap tokoh dan ceritanya. Pada bab ini Delisa akan menyeter hafalannya kepada Ibu Guru Nur, saat gilirannya tiba, saat takbir pertama dimulai, ratusan kilometer jauhnya dari Lhok Nga, lantai laut retak seketika. Begitu cermat dan sabar penulis mendeskripsikan serta menggabungkan setiap gerak dan bacaan shalat Delisa dengan alur kejadian bencana tersebut –tsunami. Hingga Delisa

tak mampu mengingat satupun hafalan shalatnya. Di sinilah semua permasalahan dan penyelesaian dimulai.

Memasuki beberapa bab akhir yang menjadi anti-klimaks membuat novel ini lebih bercerita banyak akan makna hidup dan keikhlasan. Penulis menjadikan sosok Delisa yang masih kecil menjadi sosok yang dewasa sebelum umurnya. Walau itu bukan hal yang tidak mungkin, namun penulis mampu menyuguhkan permasalahan yang sederhana (selain tsunami) dengan pertautan batin sebagai wujud pendewasaan yang dialami Delisa. Pintu-pintu kebaikan itu tertutup bagi orang-orang yang tidak tulus. Begitulah pesan akhir yang dapat pembaca petik dalam permasalahan Delisa mengenai hafalannya yang selama ini telah hilang bersama ribuan laksa air yang menimpa Lhok Nga.

Akhir cerita yang disuguhkan tidak memaksa. Delisa yang akhirnya memahami makna keikhlasan pun mampu menghafal bacaan shalatnya dengan begitu lancar. Seakan-akan bacaan itu berbicara kepada Delisa. Delisa pun pertama kalinya melakukan shalat dengan sempurna dan khusuk. Begitulah keinginannya selama ini. Namun, penulis tidak mengakhiri kisah di sini. Di sebuah sungai, usai shalat Ashar berjamaah, usai melakukan aktivitas bersama teman-teman sekelasnya membuat kaligrafi, Delisa menuju sungai untuk membersihkan repihan pasir yang menempel pada lengannya. Ia basuh wajahnya dan mendapati kesejukan yang begitu menyegarkan. Hingga ia

menangkap sebuah cahaya yang selama ini ia cari, yaitu kalung yang akan diberikan ibunya sebagai hadiah bila ia dapat menghafal bacaan shalatnya. Bukan tergantung di semak-semak atau batang pohon, namun kalung itu menggantung digenggaman tulang tangan manusia, Umminya yang selama ini Delisa rindukan.

#### 4. Tema:

“Novel tentang bacaan shalat anak 6 tahun dengan latar bencana tsunami ini sangat mengharukan. Nilai keikhlasan dengan halus di jalin pengarangnya ke dalam plot cerita dunia kanak-kanak ini. Saya membacanya dengan rasa sentimental, karena selepas tsunami saya pernah bolak-balik ke Lhok Nga itu.”

~Taufik Ismail, Penyair

“Buku yang indah ditulis dalam kesadaran ibadah. Buku ini mengajakkita mencintai kehidupan, juga kematian, mencintai anugerah juga musibah dan mencintai indahnyanya hidayah.”

~Habiburrahman El Shirazy Novelis/penulis Best Seller Ayat-Ayat Cinta

*“What a wonderfull book... thought me about what the basic of love...”*

~Ririen, [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com)

Melihat dari komentar para sastrawan, Redaktur serta Pembaca Pertama di atas, dapat disimpulkan novel ini bertema kuat tentang

“keikhlasan”. Keikhlasan yang kemudian melahirkan kesabaran, qana’ah dan tawakal. Seperti yang dialami delisa, tokoh utama dalam novel ini.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa**

Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab dua di atas antara lain mencakup nilai Aqidah, nilai Ibadah (Ubudiyah), dan nilai Muamalah.

### **1. Nilai Keimanan (Tauhid/Aqidah)**

#### **a. Iman Kepada Allah**

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran agama Islam. Dalam novel ini terdapat keimanan kepada Allah yang tertuang dalam bacaan Bismillah. Bacaan Basmalah ringan diucapkan, tapi makna dan keutamaannya sangat dalam.

Pada halaman 6 tertulis:

*“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa membaca taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.”*

#### **b. Iman Kepada Malaikat Allah**

Seorang mukmin harus percaya bahwa Allah menciptakan malaikat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah makan dan minum,



yang selalu bekerja sesuai tugas-tugasnya. Ajaran keimanan kepada malaikat tertuang dalam dialog antara Ummi Salamah yang menasehati delisa agar berdoa dulu sebelum tidur kalau ingin bisa bangun subuh:

*“Entar bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.” (h. 7)\*

Kutipan di atas mengajarkan bahwa malaikat selalu mengajak pada kebaikan, malaikat selalu mengawasi.

### **c. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah**

Pada halaman 5 tertulis:

*Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Fatimah membaca Al Qur'an sendiri. Tidak lagi diajari Ummu, Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan ustadz Rahman di meunasah.*

Dalam kutipan novel di atas melukiskan kewajiban setiap umat Muslim untuk membaca dan memahami Alquran disertai merenunginya agar mereka mengetahui perintah dan larangan-Nya.

### **d. Iman Kepada Rasul Allah**

Seorang muslim harus beriman kepada Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT. Baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Seorang muslim juga wajib membenarkan semua Rasul dengan sifat, kelebihan dan keistimewaannya.

*“Sekarang Ustadz sedang bercerita soal bagaimana khusyuknya shalat Rosul dan sahabat-sahabatnya dulu.” (h. 40)*

Kutipan di atas melukiskan seorang ustadz mengajarkan murid-muridnya tentang ketaatan dalam menjalankan perintah Tuhan dengan cara menceritakan rasul dan sahabat-sahabatnya pada saat menjalankan shalat. Dengan bercerita, apalagi bila disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana maka anak-anak akan cenderung lebih mudah memahami bagaimana riwayat hidup Rasul. Dengan pemahaman tersebut, anak-anak juga dengan lebih mudah mengimani teladan Rasul dan orang tua tidak perlu bersusah payah mengajarkan anak-anak dengan bahasa yang terlalu rumit.

#### **e. Iman Pada Qada dan Qadar**

Takdir atau ketentuan Allah atas hamba-Nya dalam Islam menempati posisi sentral karena termasuk salah satu rukun iman. Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat.

Tiada yang tersembunyi dari Allah sekalipun itu belum terjadi. Percaya kepada takdir dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam penggalan dialog berikut:

*“Prajurit Smith mengerti.... Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkandiri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya.” (h.113-114)*

Kutipan di atas melukiskan seorang Prajurit Smith sadar bahwa dia tidak boleh mengingkari takdir. Dia yang sebelumnya membenci takdir hidupnya atas kehilangan anak dan istrinya menjadi percaya bahwa itu semua adalah takdir yang telah digariskan Tuhan kepadanya. Dia sadar bahwa apa yang dia lakukan selama ini salah. Berkat kesadarannya akan adanya takdir, maka dia tidak lagi menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpa dirinya, bahkan dia tidak mau lagi mengeluarkan sumpah serapah atau kemarahan-kemarahan yang tidak masuk akal.

## **2. Nilai Syariah (Ibadah)**

Nilai syariah sejatinya adalah pengejawantahan dari nilai Aqidah. Setelah seorang hamba meyakini dan beriman kepada Allah, dia terikat untuk melakukan praktik syariah atau ibadah yang diperintahkan Allah.

Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Nilai Ibadah yang paling disorot adalah Shalat

#### a. Shalat

Shalat adalah salah satu kewajiban yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman, Sholat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan. Dari pandangan ini, shalat ibarat sebuah pedoman khusus yang bisa mendidik manusia untuk mampu memahami bahwa rutinitas yang dilakukan sebanyak lima kali sehari itu membuat ikatan antara diri umat muslim dengan Tuhan-Nya lebih kuat dari pada dengan ikatan nya dengan segala apapun yang ada. Shalat menjadikan seluruh muslim bersaudara. Shalat disyariatkan untuk mesucikan hati yang terkontaminasi dari penyakit hati, menghilangkan penyakit yang menghinggapinya dan menerangi ruh dari kegelapan. Sebagai orang Islam yang sadar akan tanggung jawabnya dalam agamanya. Sebagaimana firman Allah:

ط  
يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman; 17)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurnanya syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkarannya dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Seperti rutinitas yang dilakukan masyarakat Lhok Nga termasuk Delisa dan keluarganya, Ummi Salamah selalu disiplin dalam masalah shalat berjamaah bersama keempat putrinya di ruang keluarga, seperti yang tertulis dalam novel:

*Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah. (h. 1)*

#### **b. Berdoa**

Doa merupakan bagian dari ibadah dan boleh dilakukan setiap waktu dan setiap tempat, karena Allah SWT selalu bersama hambaNya

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ...” (QS Al Mu'min: 60)

Salah satu inti kisah dari Novel Hafalan Shalat Delisa ialah doa. Sebagian besar membahas tentang Delisa yang sedang menghafal rangkaian doa dalam bacaan Shalat. Seperti saat delisa kesulitan menghafal doa iftitah pada halaman 14:

*Ya... di mana-mana mati pasti terakhir kan? Jadi dia setelah wama-yahya.... Baru wama-mati. Menutup lagi buku hafalan shalatnya.*

*"In-na sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma.... wa-ma.... wama ma-yah-ya.... Wa-ma ma-ti..."*

*Lancar! Delisa nyengir senang.*

*"Makasih ya kak!" Delisa berseru kepada Cut Aisyah.*

Lalu nasihat Ummi pada Delisa agar membaca doa sebelum tidur agar bisa bangun subuh. Delisa yang masih berumur 6 tahun belum hafal doanya, sehingga dia memakai bahasa Indonesia versinya sendiri, oleh ibunya dinasehati seperti ini:

*"Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...." Ibu menambahkan. "Kamu kan dikasih tahu artinya oleh ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu.... Itu lebih pas.... Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Entar bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... Ada malaikat yang membangunkan Delisa." (h. 7)*

### 3. Nilai Muamalah (Sosial)

Hubungan manusia dengan manusia sangat berperan penting dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia harus mempunyai akhlak yang baik dalam diri sendiri maupun dalam hal bersosialisasi. Praktik pelaksanaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari berpedoman kepada Alquran dan Sunah. Nilai-nilai tersebut yaitu tolong menolong, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, pengorbanan, dan gotong royong.

#### **a. Tolong Menolong**

Islam bukanlah agama yang mengedepankan dimensi vertikal semata (hubungan dengan Allah) dan melupakan persoalan-persoalan duniawi. Islam sangat memperhatikan dimensi horizontal antarmanusia (hubungan manusia dengan manusia), antara lain ditunjukkan oleh sikap tolong menolong. Dalam interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa sikap tolong menolong ini tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

*“Sersan Ahmed dengan tampang dingin menatap tajam seluruh anak buahnya. Tugas mereka berbeda sekali hari ini. Tidak menyerbu musuh. Tidak menghabisi benteng kokoh*

*pertahanan penjahat. Tidak juga meluluh-lantakkan gedung-gedung yang dianggap sarang gembong mafia narkoba Amerika Selatan. Bahkan sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.” (h.99-100)*

Kutipan tersebut melukiskan tugas seorang tentara bukan hanya sebagai aparat negara melainkan juga bertugas membantu orang lain yang terkena bencana karena tentara juga merupakan bagian dari masyarakat yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai bagian dari masyarakat, para tentara menjalankan misi kemanusiaan membantu penanganan bencana alam tsunami.

#### **b. Kasih Sayang**

Pergaulan antar sesama harus diikat dengan rasa kasih sayang, karena rasa kasih sayang akan menghilangkan atau menghapus rasa asing satu sama lainnya. Adanya rasa kasih sayang dapat meringankan tangan dan kaki untuk berbuat, menggembirakan hati, memperbesar minat dan kemauan, serta mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan hubungan kasih sayang adalah sebagai berikut:



*“Delisa bangun, Sayang.... Shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.*

*“Delisa masih tidur, kak Fatimah...” Delisa mencercau menggeliat menarik selimutnya.*

*“Aduh, orang tidur kok masih bisa ngomong” Fatimah tertawa menggoda.*

*“Kak Fatimah ganggu saja... Delisa masih ngantuk!” Delisa bandel menarik bantal. Di taruh tersebut kepala. Malas mendengar suara tertawa Kak Fatimah.*

*“Nanti Kak Fatimah gelitik, ya! Kalau nggak bangun-bangun...” Jari-jari Fatimah menjulur mengancam... “Iya Delisa bangun, nih!” sebel sekali suara Delisa terdengar. Ia memandang kakak-kakaknya sirik. (h. 2)*

Kutipan di atas melukiskan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Dengan penuh kasih sayang Fatimah kakak pertama Delisa membangunkan Delisa dari tidurnya untuk melaksanakan shalat subuh, Fatimah membangunkan Delisa dengan sabar walaupun Delisa susah sekali bangunnya.

### **c. Kepedulian Terhadap Sesama**

Orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu bermakna memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Orang yang demikian akan berusaha melalui potensi dirinya dengan rasa

penuh tanggung jawab, ia mau berkorban demi kepentingan orang lain. Adapun kutipan-kutipan yang menunjukkan hubungan kepedulian terhadap sesama adalah sebagai berikut.

*Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu dari luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya; menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan sweater tebal untuk Ummi Tiur. (h. 64)*

Kutipan di atas melukiskan rasa kepedulian terhadap sesama dalam bentuk perhatian. Dalam kutipan tersebut tampak ada dua orang tua yang sedang menunggu anak-anaknya di sekolah. Sambil menunggu, Ummi Delisa mengajak Ummi Tiur untuk berbincang-bincang sambil menanyakan kesehatan Ummi Tiur. Perhatian Ummi Delisa tampak ketika Ummi menanyakan kesehatan Ummi Tiur. Setelah dia tahu kondisi Ummi Tiur, dia pun langsung berjanji untuk mengantarkan sweater tebal untuk Ummi Tiur. Pemberian jaket dimaksudkan supaya Ummi Tiur bisa cepat sehat dan tidak kedinginan pada saat menunggu anaknya keluar kelas.

#### **d. Pengorbanan**

Menurut Martono (2009:264) pengorbanan berasal dari kata korban, maknanya memberi secara ikhlas: harta, benda, waktu, tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa, demi cintanya atau ikatannya dengan sesuatu atau demi kesetiaan. Adapun kutipan yang menunjukkan pengorbanan adalah sebagai berikut.

Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. (h. 172)

Kutipan di atas melukiskan pengorbanan Abi yang memutuskan berhenti dari pekerjaannya di kapal tanker dan berkorban menjadi sukarelawan. Abi Juga merasa jika dia tetap bekerja, maka Delisa tidak ada yang menjaganya di Lhok Nga, selain itu banyak juga pekerjaan yang bisa Abi lakukan di Lhok Nga demi membantu korban-korban yang terkena bencana. Misalnya Abi membantu mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. Abi melakukan semua itu untuk membangun desanya agar cepat kembali normal, sehingga bekas-bekas kesedihan sudah tidak tampak lagi. Supaya semua orang bisa melanjutkan hidup untuk kedepannya dengan baik dan tidak trauma dengan bencana yang telah terjadi, serta mengambil pelajaran dari bencana yang telah terjadi.

### **e. Gotong Royong**

Gotong royong akan terlaksana jika ada rasa tanggung jawab.

*Teuku Dien, Koh Acan, dan beberapa penduduk lain juga melakukan hal yang sama seperti Abi. Bergotong royong membangun rumah mereka kembali. (h.171)*

Kutipan di atas melukiskan kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat yang terkena bencana. Kata bergotong royong mengandung makna saling membantu untuk membangun desa mereka. Pada kalimat tersebut, Teuku Dien, Koh Acan dan penduduk lainnya bersama-sama membangun kembali rumah mereka, mereka saling membantu untuk membuat rumah tempat tinggal, agar tidak berlama-lama berada di tenda darurat, tenda yang telah disediakan pemerintah untuk korban bencana tsunami yang masih selamat. Agar mereka cepat memulai kembali hidup ini dan melupakan semua yang telah hilang. Mereka saling membantu dan memberi semangat, menjadi satu keluarga yang saling memberi dan menerima.

### **f. Kepedulian Terhadap Alam**

Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang sangat akrab. Hal ini disebabkan manusia hidup tergantung kepada alam. Alam membawa berkah untuk manusia di muka bumi ini. Manusia wajib menjaga dan melestarikan alam sehingga alam pun menjadi bersahabat kepada manusia. Dalam penelitian ini ditemukan (1) manusia yang menjaga kelestarian alam (2) manusia yang tidak menjaga kelestarian alam.

Manusia menjaga kelestarian alam dapat dilakukan dengan cara tidak merusak alam, menjaganya, dan berusaha memperbaiki kerusakan alam. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa tergambar hubungan antara manusia dengan alam dalam hal menjaga kelestarian alam yang terdapat pada kutipan sebagai berikut.

*“Lhok Nga menggeliat dalam remang. Cahaya matahari menyemburat dari balik bukit yang memagari kota. Orang-orang sudah dari tadi kembali dari meunasah. Orang-orang beranjak mulai mengukir hari. Yang berdagang pergi ke pasar, membuka toko-toko. Yang bekerja di kantoran mandi bersiap diri. Yang sekolah menyiapkan buku-buku dan peralatan lainnya.” (h.30)*

Kutipan di atas melukiskan masyarakat Lok Nga yang masih menjaga keindahan bukit sehingga bukit tersebut masih terlihat asri dan dapat melindungi kota dari sinar matahari secara langsung. Bukit yang masih asri adalah contoh dari persahabatan manusia

dengan alam, sehingga alampun ikut menjaga manusia dari cuaca atau bencana alam yang dapat merugikan manusia. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan bukit di daerah-daerah kota pada umumnya yang sering dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu yang malah merusak alam dan pada akhirnya berdampak negatif bagi manusia yang tinggal di sekitar bukit tersebut. Alam memiliki hubungan erat dengan kelangsungan hidup manusia, kepunahan dan kelestariannya terletak di tangan manusia. Jadi keindahan alam itu tergantung dari manusia.

Manusia yang mempunyai hasrat menguasai alam terkadang lupa untuk bersahabat dengan alam. Manusia hanya memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi atau golongan, atau mengeksploitasi alam tanpa memikirkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa tergambar akibat yang di dapat manusia yang tidak menjaga kelestarian alam.

*“Gelombang tsunami sudah menghantam bibir pantai Lhok Nga. Orang-orang yang di pagi Ahad biasanya duduk-duduk menikmati hari di pasir pantai berteriak terperanjat. Terkejut melihat betapa dahsyatnya ombak yang tiba.” (h. 70)*

Kutipan di atas melukiskan tempat tinggal manusia yang terlalu dekat dengan pantai sehingga ketika bencana datang maka

manusia akan kesulitan untuk menyelamatkan diri. Tidak hanya itu, manusia juga lupa untuk menjaga kelestarian alam di sekitar pantai dengan sembarangan menebang pohon tanpa menanamnya kembali. Manusia seharusnya memagari pantai dengan menanam pohon-pohon yang menyerap air dan menahan ombak agar tidak terjadi erosi di sekitar bibir pantai. Jika bibir pantai dipagari dengan pohon-pohon seperti pohon bakau dan lain sebagainya, maka ketika terjadi bencana tsunami, ombak akan terlebih dahulu menghantam pohon-pohon sehingga manusia masih sempat menyelamatkan diri. jadi, manusia harus menyatu dengan alam supaya dapat terjadi keseimbangan antara alam dengan manusia.